BAB II

KETENTUAN HUKUM ISLAM TERHADAP *CHILDFREE* (TANPA ANAK ATAU BEBAS ANAK) OLEH PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TELAH MENIKAH

A. Pengertian *Childfree* Terhadap Pasangan Suami Istri Yang Telah Menikah

Indonesia termasuk dalam negara pronatalis, yakni sangat percaya bahwa kehadiran anak adalah sebuah keharusan dalam pernikahan sebagai anugerah, ahli waris, dan penerus keturunan. Anak juga diyakini sebagai ikatan antara istri dan suami yang memungkinkan untuk meningkatkan kepuasan dan komitmen perkawinan. Terkait *childfree* di Indonesia, tentunya membutuhkan pandangan dari Islam sebagai agama yang memiliki pemeluk tersbesar di Indonesia.

Fenomena *childfree* yang sekarang ramai diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia merupakan pilihan prinsip hidup dimana seseorang atau pasangan suami istri yang telah menikah memilih untuk tidak memiliki anak atau keturunan walaupun mempunyai kemampuan untuk mengandung dan melahirkan.

Istilah *childfree* pada awalnya digunakan pada tahun 1972 oleh Organisasi Nasional untuk Non - Orang Tua yang didirikan oleh Ellen Peck dan Shirley Radl di Paolo Alto, California atau yang sekarang ini bernama Aliansi Nasional untuk Orang Tua Opsional *(National Alliance of Optional*

Parenthood).

Organisasi ini pertama kali diterbitkan dalam artikel Time pada 3 Juli 1972, dengan misi sebagai kelompok pendukung untuk orang yang memilih untuk tidak memiliki anak dan sebagai kelompok advokasi memerangi pronatalisme (pendukung kelahiran penduduk). [23]

Pada tahun 1992 seorang penulis buku "*Why You Don't Have a Kids? Living A Full Life Without Parenthood",* Leslie Lafayette membentuk sebuah organisasi bebas anak yaitu jaringan *childfree*. Dan akhirnya istilah *childfree* ini eksis di kalangan publik hingga sekarang.

Secara bahasa, *childfree* ialah *"having no childfren; childless, especially by choice"* yang artinya *childfree* adalah tidak memiliki anak, yang berdasarkan oleh pilihan. Sementara menurut Agrillo dan Nelini, *childfree* adalah istilah yang digunakan untuk individu - individu yang secara sadar memilih untuk tidak memiliki anak atau yang lebih dikenal dengan sukarela tanpa anak.

Dalam studinya Houseknecht menjelaskan bahwa *childfree* merupakan orang yang tidak memiliki anak dan tidak berkeinginan untuk memiliki anak di masa depan. [24]

Faktor - faktor yang melatarbelakangi seseorang atau pasangan suami istri yang telah menikah untuk memilih *childfree* atau tidak memiliki anak adalah :

---

[23] Christian Agrillo & Cristian Nelini, 2008, Childfree by choice: a review, Journal of Cultural Geography Vol. 25, No.3.

[24] Houseknecht SK, *1982, Voluntary childlessness in the 1980's: A significant increase?,* Marriage & Family Review.

Alasan pribadi yang dimiliki oleh pasangan suami istri yang telah menikah yang mengambil sikap untuk *childfree* seringkali karena tanggung jawab yang melekat padanya sebagai orang tua. Mereka merasa tidak berkeinginan dan tidak mampu untuk menjadi orang tua, adanya rasa ketidaksukaan kepada anak - anak, tidak memiliki waktu sehingga mengorbankan privasi atau ruang dan waktu untuk anak serta tenaga untuk mengurus anak apalagi sampai membesarkannya, dan juga pertimbangan untuk membesarkan anak dengan kapasitas intelektual yang buruk. Tanggung jawab terhadap hal lain juga mempengaruhi mereka untuk tidak memiliki anak, contohnya : memiliki tanggung jawab pada pekerjaan, masih ada orang yang dalam tanggungan mereka, dan juga melanjutkan pendidikan ketika berumah tangga.

Lalu terdapat juga alasan bahwa mereka terlebih khusus si istri juga memiliki rasa takut untuk mengandung dan melahirkan. Serta khawatir akan mempengaruhi bentuk tubuhnya setelah melahirkan. Perempuan yang sudah pernah melahirkan menyatakan bahwa bentuk tubuh seorang perempuan setelah melahirkan akan lama untuk kembali, belum lagi tanggung jawabnya untuk menyusui kurang lebih 2 tahun. Perempuan yang bekerja terlebih dengan kriteria postur tubuh yang ideal untuk menjadi salah satu syarat dalam pekerjaanya akan merasa keberatan untuk hamil, melahirkan, apalagi menyusui.

Selanjutnya ada pada alasan Psikologis dan medis (ranah alam bawah sadar dan fisik), alasan terbanyak bagi pelaku *childfree* adalah mereka yang

memiliki trauma terhadap keluarga, seperti memiliki orang tua yang tidak berperilaku baik kepadanya dan menimbulkan adanya rasa traumatis saat masa kecil. Hubungan orang tua dan anak yang buruk akan diingat dalam ingatan si anak sehingga mempengaruhinya ketika dewasa.

Berikutnya dengan alasan keterbatasan fisik ataupun penyakit keturunan yang dimiliki oleh orang tua cukup menjadi alasan kuat bagi mereka yang mengambil sikap untuk *childfree*. Mereka takut akan menurunkan keterbatasan ataupun penyakit tersebut kepada keturunannya sehingga mereka mengambil posisi aman yaitu memilih tidak memiliki anak. Dengan ia tidak memiliki anak, ia merasa bahagia karena tidak harus memikirkan masa depan anaknya yang apabila bayi hadir di dunia ini akan menemui banyak permasalahan sosial yang mempengaruhi kejiwaannya.

Kondisi finansial pada suatu keluarga menjadi alasan seseorang memilih untuk *childfree*. Menurut mereka, melahirkan dan membesarkan anak membutuhkan biaya yang banyak sehingga seseorang yang memiliki finansial yang tidak berkecukupan, tidak memiliki keberanian untuk memiliki anak dan memilih sikap untuk *childfree*. Tingkat ekonomi yang rendah akan berpengaruh pada proses membesarkan anak. Seperti contoh, pendidikan yang semakin lama semakin mahal dan hanya bisa dilakukan oleh keluarga yang mampu membayar biaya tersebut. Belum lagi ketika dihadapkan dengan kualitas pendidikan yang bagus, maka orang tua juga harus berani membayar biaya lebih banyai untuk mendapatkannya. Orang tua diharapkan dapat mencukupi kebutuhan anak dengan cara bekerja lebih

giat dari pada ketika belum memiliki anak. Selain itu, proses yang Panjang cukup berpengaruh kepada seseorang yang akan memiliki anak, mereka berpikir tidak mampu untuk menjalani kehidupan dengan penuh tuntutan seperti itu.

Kepadatan penduduk menjadi alasan selanjutnya, dimana semakin ditinggali oleh banyak manusia, bumi akan semakin rusak. Menurut mereka yang mengambil sikap *childfree*, kepadatan penduduk sangat berpengaruh terhadap kesehatan lingkungan hidup sehingga mereka memilih untuk tidak berkontribusi dalam penambahan volume kepadatan tersebut. Anak dilihat sebagai *additional burden* (beban tambahan) yang mengakibatkan terjadinya *overpopulation* (kepadatan populasi). Salah satu publik figur yang secara terang – terangan menyatakan untuk mengambil sikap *childfree* dengan beralasan kepadatan penduduk tersebut ialah Cinta Laura.

Keputusan menjadi seorang *childfree* juga bisa muncul dari prinsip atau filosofis yang dipercayai oleh seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Sama halnya seperti sebagian individu yang meyakini bahwa seorang anak merupakan anugerah dari Allah SWT, sehingga melahirkannya ke dunia merupakan suatu kewajiban, maka ada sebagian individu yang lain meyakini bahwa kebahagian sesungguhnya tidak hanya dari memiliki seorang anak. Orang-orang *childfree* yang memiliki alasan filosofis menganggap bahwa dunia yang ditinggali oleh manusia sekarang ini tidaklah layak untuk dihuni dan dirasakan oleh anak - anak. Orang - orang *childfree* dengan alasan ini biasanya menyukai anak - anak dan lebih

memilih untuk menjadi bagian dari komunitas di mana kegiatan mereka adalah membantu anak - anak yang berkekurangan, tidak memperoleh pendidikan yang layak, atau kondisi kurang beruntung lainnya. Bagi mereka membantu anak-anak lain yang sudah ada tanpa harus melahirkan dari keturunan mereka sendiri sudah lebih dari cukup memperoleh kebahagiaan.

Di Indonesia sendiri istilah *childfree* mulai mencuat di kalangan masyarakat kala seorang publik figur bernama Gita Savitri Devi dan suaminya Paulus Andre Partohap mengungkapkan keputusan mereka untuk tidak memiliki anak. Mereka memilih untuk *childfree* dikarenakan adanya rasa khawatir tidak bisa bertanggung jawab kepada anak mereka nantinya. Hal ini tentu saja menuai pro dan kontra di masyarakat, karena c*hildfree* sendiri masih dianggap hal yang tabu dan pilihan yang arogan untuk dilakukan.

B. Akibat Hukum dan Upaya Yang Dilakukan Oleh Pasangan Suami Istri Yang Telah Menikah Terhadap *Childfree*

Mengenai akibat hukum, Menurut Soeroso, akibat hukum sebagai akibat suatu tindakan yang dilakukan untuk memperoleh suatu akibat yang dikehendaki oleh pelaku dan yang diatur oleh hukum.[25]

Childfree merupakan keputusan dari pasangan suami istri yang telah menikah untuk tidak memiliki keturunan atau anak dengan alasan tersendiri

[25] Sovia Hasanah, S.H, Arti Perbuatan Hukum, Bukan Perbuatan Hukum dan Akibat Hukum, https://www.hukumonline.com/klinik/a/arti-perbuatan-hukum--bukan-perbuatan-hukum-dan-akibat-hukum-lt5ceb4f8ac3137, diakses pada hari Jum'at 2 Desember 2022 Pukul 15.56

selain karena alasan fisik atau karena tidak mampu untuk memiliki anak secara biologis.

Prinsip *childfree* ini sendiri pun bertolakbelakang dengan prinsip anjuran dari agama Islam yang menganjurkan bahwa salah satu tujuan dari pernikahan yaitu untuk memiliki keturunan. Seperti yang dikatakan pada ayat Al – Qur'an mengenai halalnya hubungan intim, "Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu." (QS Al Baqarah: 187).

Maka dari itu, pasangan suami istri yang telah menikah yang megambil sikap untuk *childfree* mendapatkan akibat hukum antara lain ;

1. Pasangan suami istri tersebut akan berpotensi untuk kehilangan kesempatan mendapatkan amal jariyah dari memiliki anak yang shaleh dan shaleha. "Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu); sedekah jariah, ilmu yang dimanfaatkan, atau doa anak yang saleh." (HR Muslim, no. 1631).
2. Akan berisiko mendapatkan stigma negatif dari masayarakat yang terlebih lagi di Indonesia masih mengenal adanya pepatah "banyak anak banyak rezeki".
3. Pasangan suami istri tersebut akan bingung mewariskan harta kekayaan mereka kepada siapa dikarenakan tidak memiliki keturunan atau anak.
4. Akan mendapatkan gangguan psikologis secara tidak langsung dikarenakan seiring bertambahnya usianya umumnya manusia akan merasakan perasaan kesepian akan semakin berkembang.

5. Tidak merasakan kesempatan mendapatkan penyejuk mata (*qurrota a'yun*) padahal mampu. Dalam firman Allah SWT, "Dan orang orang yang berkata: "Ya Rabb kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS Al-Furqan: 74).
6. Tidak mentaati tuntunan Rasulullah SAW untuk mempunyai keturunan, padahal ia mampu.
7. Akibat hukum dari masalah sosial juga ada karena banyak orang tua dengan usia lanjut akan bergantung pada negara karena tidak memilki anak atau keturunan serta tidak memiliki keluarga yang dapat mengasuh.
8. Akibat fitrah seksualitas yang tidak tumbuh dengan baik, maka tidak akan muncul sifat keayahan dan keibuan. Sebelumnya disebutkan bahwa salah satu alasan seseorang menjadi *childfree* adalah karena ia tidak menyukai anak-anak. Padahal rasa empati, kelembutan dan kasih sayang adalah fitrah seorang perempuan yang membentuknya menjadi sosok keibuan. Seorang laki-laki dengan fitrah seksualitas yang baik juga akan sadar perannya sebagai ayah, misalnya dalam hal kewajiban mencari nafkah bagi keluarga. Sehingga ia akan berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yang menjadi tanggung jawabnya.

Menurut Poerwadarminta, upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat

lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan".

Pada dasarnya konsep *childfree* ini sendiri ialah pasangan suami istri yang telah menikah yang tidak ingin memiliki keturunan atau anak walaupun mereka mampu karena tidak ada keterbatasan fisik ataupun kondisi yang tidak memungkinkan mereka untuk tidak memiliki keturunan atau anak. Tetapi mereka masih menjalankan hubungan intim selayaknya suami istri yang sah.

Berdasarkan DKT Indonesia yang merupakan Lembaga media yang bergerak seputar isu kesehatan seksual reproduksi dan kontrasepsi, maka dari itu ada beberapa upaya yang dilakukan pasangan suami istri agar tetap pada prinsip mereka untuk mengambil sikap *childfree* ini yaitu :

1. Menahan diri untuk tidak melakukan hubungan seksual setelah menikah.
2. Tidak inzal atau tidak menumpahkan sperma pada rahim perempuan setelah memasukkan penis ke vagina.
3. Dengan cara '*azl* mungkin metode kontrasepsi tertua di dunia, karena '*azl* cara efektif untuk mencegah kehamilan.'*azl* berarti menarik penis dari vagina keluarnya sperma. Pastinya orang yang melakukan '*azl* (senggama terputus) ada maksudnya,seperti menunda kehamilan atau menjaga jarak dari anak sebelumnya. Karena Ketika sperma yang dikeluarkan di luar vagina pasti tidak akan terjadi pembuahan sehingga tidak terjadi kehamilan.
4. Metode KB permanen, pada perempuan, bisa dilakukan litigasi tubal. Di samping mencegah kehamilan secara permanen, litigasi tubal ternyata juga menurunkan risiko beberapa jenis kanker rahim. Sementara itu, laki-laki bisa menjalani vasektomi.[26]
5. Metode KB non-permanen, Bagi pasangan suami istri yang ingin mengambil sikap untuk *childfree*, namun lebih nyaman tetap memiliki pilihan bila tiba-tiba berubah pikiran suatu hari di masa depan, metode KB non-permanen dapat dimanfaatkan. Ada beberapa metode KB non-permanen yang bisa dipakai, antara lain kondom, pil KB, suntikan KB, KB implan, dan IUD tembaga. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing metode :

[26] DKT Indonesia, Macam-macam Metode KB untuk Mendukung Keputusanmu Hidup Childfree, https://dktindonesia.org/articles/macam-macam-metode-kb-untuk-mendukung-keputusanmu-hidup-childfree/ diakses pada hari kamis 3 November 2022 Pukul 16.04

a. Kondom, hanya bisa sekali pakai, sehingga harus diganti dengan yang baru setiap kali berhubungan seksual. Meskipun begitu, kondom merupakan satu-satunya alat kontrasepsi yang bisa menurunkan risiko infeksi menular seksual (IMS). Oleh karena itu, WHO sangat menyarankan penggunaan kondom secara tepat dan konsisten.
b. Pil KB, dapat digunakan selama 1 kali siklus menstruasi, yaitu 28 hari. Cara mengonsumsinya adalah dengan meminum 1 butir pil setiap hari pada jam yang sama. Ada dua jenis pil KB, yaitu pil KB kombinasi yang mengandung hormon estrogen dan progesteron serta pil mini yang hanya mengandung hormon progesteron saja. Pil KB memiliki tingkat efektivitas sebesar 91% dalam mencegah kehamilan (NHS UK). Semakin teratur dan disiplin kamu meminumnya, semakin ampuh pula pil tersebut. Untuk mendapatkannya, kamu perlu berkonsultasi dengan dokter atau bidan terlebih dahulu.
c. Suntikan KB dilakukan 1 atau 3 bulan sekali, tergantung dari jenis yang dipilih. Suntikan KB 1 bulanan mengandung kombinasi hormon estrogen dan progesteron, sedangkan suntikan KB 3 bulanan mengandung hormon progesteron saja. Suntik KB 96% ampuh dalam mencegah kehamilan. Untuk memperoleh jadwal suntik KB, kamu perlu berkonsultasi ke dokter atau bidan.
d. KB implant, memiliki efektivitas yang sangat tinggi dalam mencegah kehamilan, yaitu 99,9%. Sekali pasang di bawah permukaan kulit lengan atas, KB implan bisa melindungi pemakainya hingga 4 tahun. Proses pemasangannya dilakukan oleh dokter atau bidan dengan menggunakan alat khusus, namun sama sekali tidak melibatkan operasi. Bagi pasangan yang membutuhkan metode KB non permanen dengan jangka waktu perlindungan yang panjang, KB implan dapat menjadi pilihan.
e. IUD tembaga, ditempatkan di dalam rahim oleh dokter atau bidan, ion - ion tembaga dari IUD dapat bekerja hingga 10 tahun, tergantung dari jenis IUD yang digunakan. IUD tembaga 99,2% efektif dalam mencegah kehamilan. IUD tembaga ini merupakan alat kontrasepsi non permanen dengan jangka waktu yang paling Panjang.